

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki potensi besar dalam sektor perikanan tangkap. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan di berbagai daerah yang masih rendah akibat sistem bagi hasil yang belum adil dan pendapatan yang fluktuatif. Nelayan kecil, yang merupakan fondasi ketahanan pangan di banyak negara, seringkali terperangkap dalam siklus kerentanan ekonomi akibat ketidakpastian hasil melaut, perubahan harga pasar, dan yang paling penting, kesejahteraan hubungan kerja dalam rantai pasok perikanan. Industri perikanan global, terutama melalui penerapan sistem pembagian hasil seperti program *catch share*, memiliki peran krusial dalam pengelolaan sumber daya laut (Efani, 2024).

Manusia tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa bekerja, karena bekerja merupakan kebutuhan dasar manusia, bukan sekedar kewajiban. Dalam menjalankan pekerjaan, seseorang pasti membutuhkan dukungan dari orang lain (Handoko et al., 2020). Demikian pula dalam dunia bisnis, sehebat apapun kemampuan seseorang, ia tidak mungkin membangun dan mengembangkan usahanya tanpa adanya bantuan maupun keterlibatan pihak lain. Hal inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. Saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi dasar lahirnya kerjasama, baik dalam lingkup personal maupun kelembagaan (Hasan, 2009).

Usaha perikanan tangkap merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang bertujuan menghasilkan sumber daya ikan melalui aktivitas penangkapan. Secara umum, kegiatan purse seine dijalankan secara berkelompok dimana terdapat pihak yang berperan sebagai penyedi modal (punggawa ikan), pihak yang menjadi pemilik kapal sekaligus nelayan (punggawa kapal), serta pihak yang bekerja sebagai nelayan penggarap atau anak buah kapal (sawi). Sama halnya dengan jenis usaha lain, penangkapan ikan menggunakan purse seine berorientasi pada perolehan pendapatan yang optimal. Namun, kenyataannya pendapatan yang diterima nelayan berbeda-beda, bergantung pada hasil tangkapan yang diperoleh. Purse seine sendiri merupakan jaring berbentuk persegi panjang tanpa kantong, dilengkapi sejumlah cincin di bagian bawah, dan digunakan untuk menangkap kelompok ikan yang hidup bergerombol di perairan dekat permukaan laut (Martasuganda, 2004).

Nelayan adalah kelompok masyarakat yang menggantungkan hidup pada hasil laut, baik melalui penangkapan maupun budidaya, dan umumnya tinggal kawasan pesisir (Akbar, 2017). Aktivitas penangkapan ikan dilakukan sebagai mata pencaharian utama, baik secara langsung maupun tidak langsung (Yunizar et al., 2022). Kerja sama antara nelayan dan pemilik kapal dibangun atas dasar kesepakatan bersama, dimana pembagian hasil disepakati tanpa perjanjian tertulis, dengan prinsip menjaga keharmonisan selama melaut.

Aktivitas perekonomian yang banyak perkembangan adalah sistem bagi hasil yang menjadi salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang cukup marak, baik dalam dunia perbankan maupun usaha produktif. Sistem ini merupakan wujud

kerja sama antara pihak penyedia modal dan pihak pengelola yang memiliki keterampilan serta kemampuan manajerial, dengan tujuan mencapai keberhasilan usaha. Jika keuntungan diperoleh, maka pembagiannya dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama. Kerja sama bagi hasil pada dasarnya adalah hubungan antara dua pihak atau lebih untuk memperoleh keuntungan. Akan tetapi, karena keterbatasan akal dan pengetahuan, tidak semua usaha berjalan sesuai harapan. Oleh karena itu, manusia perlu menjalin kerja sama dengan sesama sebagai bentuk saling melengkapi dalam menghadapi keterbatasan (Efendi & Hisyam, 2024).

Desa Labuhan yang berada di Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang, merupakan wilayah pesisir yang masyarakatnya sangat bergantung pada sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama. Dalam aktivitas melaut, nelayan tradisional bersama pemilik kapal menerapkan sistem bagi hasil sebagai mekanisme pembagian hasil tangkapan. Pola ini telah mengakar kuat dan menjadi bagian dari struktur sosial ekonomi masyarakat nelayan (Fahmy, 2022).

Pola tersebut memiliki peranan krusial karena menghubungkan nelayan sebagai tenaga penangkap dengan pemilik kapal sebagai penyedia modal dan sarana produksi. Melalui mekanisme ini, keuntungan maupun risiko ditanggung bersama, membentuk hubungan yang saling bergantung. Namun demikian, sistem ini juga berpotensi menimbulkan ketimpangan kesejahteraan antara nelayan yang berada di lapangan dan pemilik kapal yang menguasai modal (Mutmainnah et al., 2023).

Tabel 1. 1 Harga Ikan di Desa Labuhan

No	Jenis	Harga per kg
1	Kepiting/rajungan	Rp70.000
2	Cumi-cumi	Rp55.000
3	Gurita	Rp40.000
4	Cumi katak	Rp45.000
5	Udang jerbung/putih	Rp50.000
6	Udang vannamei	Rp30.000
7	Udang windu	Rp30.000
8	Udang ronggeng	Rp5.000
9	Ikan dorang	Rp90.000
10	Ikan bawal	Rp40.000
11	Ikan keting	Rp20.000
12	Ikan layang	Rp40.000
13	Ikan kerapu	Rp40.000
14	Ikan layur	Rp40.000
15	Ikan pari	Rp20.000
16	Ikan gulama	Rp20.000
17	Ikan kerisi	Rp 20.000
18	Ikan campur	Rp3.000

Sumber: Data primer, diolah peneliti (2026)

Harga ikan di pasar lokal Desa Labuhan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Kondisi ini berdampak langsung terhadap pendapatan nelayan, karena nilai jual hasil tangkapan menjadi tidak stabil dan

seringkali berada di bawah harapan. Data berikut menunjukkan perkembangan harga beberapa jenis ikan tangkapan utama di wilayah tersebut.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa harga ikan di Desa Labuhan bersifat tidak tetap, tergantung musim dan kondisi pasokan. Ketika harga ikan menurun, bagian hasil yang diterima nelayan pun ikut menurun, sementara biaya operasional tetap harus ditanggung. Fluktuasi harga inilah yang kemudian memperkuat urgensi penelitian mengenai pola bagi hasil dan dampaknya terhadap kesejahteraan nelayan serta pemilik kapal.

Kesejahteraan yang dimaksud tidak hanya terkait dengan penghasilan, melainkan juga kondisi sosial seperti stabilitas pendapatan, kehidupan keluarga, dan kualitas hidup. Realitanya, walaupun keuntungan dibagi, nelayan kerap menghadapi pendapatan yang tidak pasti sehingga tingkat kesejahteraannya rendah. Sebaliknya, pemilik kapal memiliki kedudukan lebih kuat karena penguasaan modal yang mereka miliki.

Selain itu, dalam aktivitas melaut nelayan juga menanggung berbagai biaya operasional harian yang cukup besar sebelum memperoleh hasil tangkapan. Biaya tersebut meliputi kebutuhan konsumsi selama di laut seperti makanan dan minuman, bahan bakar (solar atau bensin) untuk mesin perahu, es batu untuk menjaga kesegaran ikan, serta perlengkapan lain seperti rokok, air bersih, dan perbaikan alat tangkap yang rusak. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Sampang tahun 2025 sebesar Rp 2.335.661, yang ditetapkan oleh Gubernur Jawa Timur berdasarkan rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi dan Bupati/Wali Kota melalui mekanisme regulasi ketenagakerjaan

yang berlaku, maka pendapatan bersih yang diterima nelayan setelah dikurangi biaya operasional seringkali jauh di bawah standar tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun aktivitas melaut memerlukan tenaga dan risiko tinggi, tingkat kesejahteraan nelayan masih tergolong rendah akibat tingginya beban biaya dan fluktuasi hasil tangkapan (Firdaus et al., 2013).

Pendapatan nelayan kecil dalam sistem bagi hasil seringkali tidak proporsional dan tidak adil jika dibandingkan dengan risiko dan usaha yang mereka lakukan. Meskipun hasil tangkapan dibagi bersama pemilik modal kapal, nelayan kerap menerima penghasilan yang fluktuatif dan terkadang jauh di bawah standar kebutuhan hidup. Ketidakpastian hasil melaut dan perubahan harga pasar membuat pendapatan nelayan menjadi tidak stabil dan sulit memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kondisi ini diperparah oleh dominasi pemilik modal yang memiliki posisi tawar lebih kuat dalam pembagian hasil. Nelayan tradisional biasanya menghabiskan waktu melaut sekitar 12 jam per hari, terkadang lebih, tergantung pada kondisi cuaca dan musim tangkapan. Dalam sebulan, jumlah jam kerja ini cukup besar namun tidak selalu sebanding dengan pendapatan yang diterima. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan antara kerja keras dan hasil pendapatan yang mereka peroleh (Jamal, 2013).

Durasi waktu melaut juga menjadi faktor penting yang turut memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan nelayan. Semakin lama nelayan berada di laut, semakin besar peluang memperoleh hasil tangkapan yang bernilai ekonomi tinggi, namun risiko kerja dan biaya operasional juga meningkat. Menurut (Rahim et al., 2018) dalam *Agrisocionomics Journal*, lama melaut berpengaruh positif signifikan

terhadap pendapatan nelayan tangkap tradisional di Kabupaten Takalar. Hasil serupa ditemukan oleh Lestari et al., (2020) yang meneliti nelayan payang di Lamongan, di mana peningkatan hari kerja melaut berdampak langsung pada peningkatan pendapatan. Dengan demikian, variabel waktu melaut penting untuk diperhatikan dalam menganalisis kesejahteraan nelayan dan pemilik kapal di Desa Labuhan, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang.

Pendapatan bersih bulanan nelayan di daerah pesisir seperti di Desa Labuhan seringkali kurang dari Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Sampang, yang menjadi indikator standar penghasilan layak bagi pekerja formal di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan kesejahteraan ekonomi yang nyata antara nelayan sebagai pekerja sektor informal dibandingkan dengan pekerja sektor formal yang mendapat perlindungan dan penghasilan tetap sesuai UMR. Dalam konteks ini, meskipun nelayan berkontribusi signifikan dalam ketahanan pangan dan ekonomi lokal, mereka mengalami kesulitan mendapatkan kesejahteraan yang adil dan berkelanjutan. Hal ini menegaskan pentingnya kajian mendalam terhadap praktik sistem bagi hasil dan dukungan kebijakan yang mampu mengatasi ketimpangan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana sistem bagi hasil di Desa Labuhan benar-benar mampu meningkatkan kesejahteraan kedua pihak dan faktor apa saja yang memengaruhi keberjalanannya. Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut dampak pola bagi hasil, memahami praktiknya dalam konteks lokal, serta menilai kontribusinya terhadap kondisi ekonomi maupun sosial nelayan dan pemilik kapal.

Penelitian mengenai sistem bagi hasil di Desa Labuhan belum banyak dilakukan secara empiris, sehingga penelitian ini penting untuk menilai bagaimana pola bagi tersebut mempengaruhi kesejahteraan nelayan dan pemilik kapal. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika hubungan antara nelayan dan pemilik kapal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan serta mendukung pengelolaan sumber daya perikanan yang selaras dengan aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, waktu melaut menjadi variabel penting yang tidak hanya memengaruhi jumlah tangkapan dan pendapatan, tetapi juga berdampak pada tingkat kesejahteraan nelayan dan pemilik kapal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan diatas, maka dalam penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pola bagi hasil berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan dan pemilik kapal di Desa Labuhan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang?
2. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan dan pemilik kapal di Desa Labuhan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang?
3. Apakah waktu melaut berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan dan pemilik kapal di Desa Labuhan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang?
4. Apakah pola bagi hasil, pendapatan, dan waktu melaut berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan serta pemilik kapal di Desa Labuhan Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Segala bentuk kegiatan pada dasarnya dilakukan manusia senantiasa berorientasi pada tujuan yang ingin diraih. Demikian pula halnya dengan penelitian ini, yang disusun dan dilaksanakan guna mencapai sasaran tertentu. Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh pola bagi hasil terhadap kesejahteraan nelayan dan pemilik kapal di Desa Labuhan, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang, dengan memeriksa bagaimana sistem pembagian keuntungan memengaruhi tingkat kesejahteraan mereka.
2. Mengkaji pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan nelayan dan pemilik kapal di Desa Labuhan, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang, dengan mengevaluasi hubungan antara tingkat pendapatan dan indikator kesejahteraan.
3. Menganalisis pengaruh waktu melaut terhadap kesejahteraan nelayan dan pemilik kapal di Desa Labuhan, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang, dengan menilai sejauh mana waktu dan frekuensi melaut berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan serta kesejahteraan ekonomi.
4. Mengetahui pengaruh pola bagi hasil, pendapatan, dan waktu melaut secara terintegrasi terhadap kesejahteraan nelayan dan pemilik kapal di Desa Labuhan, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang, dengan mengidentifikasi kontribusi masing-masing faktor dan interaksinya terhadap peningkatan kesejahteraan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memperkaya kajian ekonomi perikanan dengan menganalisis hubungan antara pola bagi hasil, pendapatan, waktu melaut, dan kesejahteraan nelayan serta pemilik kapal di Desa Labuhan, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang. Penelitian ini juga menyediakan kerangka teoritis tentang interaksi faktor ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, sekaligus menjadi dasar bagi studi lanjutan di bidang serupa.

2. Manfaat praktis

1. Bagi nelayan dan pemilik kapal: hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi dan memperbaiki sistem bagi hasil agar lebih adil, transparan, dan menguntungkan kedua belah pihak.
2. Bagi pemerintah daerah: dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir, terutama dalam aspek ekonomi dan keadilan sosial.
3. Bagi lembaga sosial atau koperasi nelayan: menjadi masukan dalam membangun sistem kemitraan yang lebih seimbang antara penyedia modal dan tenaga kerja, sehingga mendukung peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.